

BAB V

PEMBAHASAN

Adapun penelitian ini menggunakan Strategi deskriptif kualitatif (pemaparan) jadi, dari data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melalui beberapa pihak yang mengetahui tentang data yang di butuhkan, dari hasil tersebut dapat dikaitkan dengan teori yang diantaranya sebagai berikut:

A. Perencanaan Guru Akidah Ahlak dalam menanggulangi dekadensi moral Peserta Didik di MTsN 2 Kota Blitar.

Mengenai perencanaan guru dalam menanamkan akhlakul karimah, bahwa perencanaan adalah sebuah persiapan yang harus disusun sebaik mungkin oleh guru, karena perencanaan ini sangatlah menentukan kemana arah kegiatan pembelajaran akan berlangsung. Dalam sebuah perencanaan pembelajaran tentunya diperlukan pengetahuan yang mendalam oleh guru, tentang hakekat perencanaan pembelajaran, prinsip perencanaan pembelajaran, tujuan perencanaan pembelajaran dan juga prinsip pembuatan perencanaan pembelajaran. Karena dengan pengetahuan yang mendalam tentang perencanaan pembelajaran, maka seorang Guru akan lebih profesional atau lebih bermutu dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu Guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung

Seorang guru di lingkungan sekolah Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Menurut teoinya Nafis, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

4. Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
5. Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
6. Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.¹²⁸

Pada saat ini Guru akidah akhlka merupakan orang yang sanagt membantu siswa untuk mebentuk ahlakul karimah dari peserta didik tersebut,

¹²⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93

dalam membentuk akhlak siswa guru harus mempunyai beberapa strategi Tidak hanya menjadi tugas guru agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk selalu berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa.

Perencanaan dari seorang guru akidah akhlak dalam menanggulangi dekadensi atau menanamkan akhlakul karimah, bahwa perencanaan adalah sebuah persiapan yang harus disusun sebaikmungkin oleh seorang guru, karena perencanaan ini merupakan hal yang sangat menentukan kemana arah kegiatan proses pembinaan moral. Dalam sebuah perencanaan tentunya diperlukan yang namanya pengetahuan yang lebih mendalam dari guru akidah, baik itu perencanaan pembelajaran maupun perencanaan pembinaan moral pada pesta didik.

Menurut Wiliam H. Newman yang mengutip dari buku Hamdani bahwa perencanaan adalah menentukan apa yang akan di lakukan. Pada hakikatnya bila suatu kegiatan telah direncanakan pada sebelumnya maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah atau lebih mudah untuk di laksanakan untuk mencapai target yang akan di capai. Itulah sebabnya dari seorang guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan beberapa prolem yang terjadi pada peserta didik. Dalam hal ini stretegi guru dalam merencanakan proses belajar mengajar perlu di rencanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dengan hasil yang telah

diharapkan. Setiap strategi perencanaan harus berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan dalam pembelajaran memikirkan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran.¹²⁹

Menurut teorinya Stoner yang mengutip dari bukunya Saefullah Strategi Perencanaan adalah merupakan sebuah serangkaian tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai hasil yang diinginkan, Perencanaan merupakan sebuah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran”.¹³⁰

Jadi, dari penjelasan di atas terkait dengan strategi perencanaan yang harus di miliki dari seorang guru, yaitu merupakan sebuah cara atau rancangan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini perencanaan bertujuan untuk lebih terarah dan akan lebih berhasil dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang telah di rencanakan pada sebelumnya

Jika dikaitkan dengan pembelajaran aqidah akhlak, perencanaan pembelajaran aqidah akhlak adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran aqidah akhlak, yakni untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlaq Islam, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya

¹²⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 56

¹³⁰ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 1

pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Sebelum menerapkan pasti ada perencanaan seorang Guru tentunya sangat berpengaruh besar dalam kegiatan dan keberhasilan dalam menjalankan diantaranya::

1. Membuat program-program perencanaan yang dapat menyangkut tentang menanggulangi terjadinya dekadensi moral (kemerosotan) moral.
 - a) Guru dalam menggunakan Strategi pendekatan individual tersebut mempunyai arti yang sangat penting baik dalam proses pelajaran atau pembinaan akhlak bagi peserta didik, dalam pendekatan tersebut dalam kepentingan proses belajar mengajar dalam pengelolaan kelas sangat penting untuk melakukan sebuah pendekatan individual ini. Pemilihan Strategi tidak bisa begitu saja dalam mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja menggunakan pendekatan individual terhadap peserta didik baik dalam di kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya dalam pendekatan individual guru sangat mudah dalam menanggulangi dekadensi moral serta membentuk akhlakul kariman terhaap peserta didik.
 - b) Sedangkan dengan menggunakan pendekatan kelompok, yang dilakukan oleh guru akidah dengan harapan bahwa dapat rasa

tumbuh sosial yang tinggi dalam peserta didik, mereka akan dibina untuk selalu mengendalikan rasa egosi yang ada dalam diri mereka, sehingga terbina sikap kesetiakawanan social dikelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus berdiri sendiri tanpa keterlibatan dengan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk itu sendiri.¹³¹

Jadi, untuk menanggulangi terjadinya dekadensi moral pada peserta didik dan menanamkan akhlakul karimah di MTsN 2 Kota Blitar .pendekatan individual dilakukan dengan melatih tingkat kedisiplinan siswa, kejujuran, tanggung jawab, dan lain-lain. Sedangkan pendekatan kelompok dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak madrasah.

2. Guru membuat RPP yang sesuai dan berkaitan dengan akhlakul karimah yang akan di ajarkan dan sebagai pedoman bagi guru untuk membentuk akhlakul karimah bagi siswa dan siswi.
3. Guru dalam menentukan pendekatan berdasarkan dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh siswa.

Seorang guru sering diibaratkan dengan jiwa tumbuh pendidikan.

Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Gurulah

¹³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.54

yang akan menentukan tercapai tindakan program tersebut. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat untuk mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam menanggulangi dekadensi moral dan menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik.

4. Guru selalu mengedepankan kerjasama orang tua dan pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan akhlakul karimah siswa.

Untuk menanggulangi terjadinya krisis moral guru akidah akhlak berkeja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam membina akhlakul karimah siswa sangat menentukan keberhasilannya. Mengingat komite sekolah atau orang tua berperan penting dalam membantu menetapkan visi, misi, dan standart layanan sekolah,

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Satori yang dikutip oleh Baharudin dan Moh. Makin yang menyatakan bahwa: “Komite sekolah membantu menetapkan visi, misi, layanan masyarakat, dan menjamin mutu sekolah, memelihara, mengembangkan potensi.”¹³²

5. Guru senantiasa melihat keadaan dan kemampuan siswa, dan berupaya untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa

Strategi guru dalam menanggulangi terjadinya kemerosotan moral peserta didik sebagaimana menurut teorinya Muhtar, tugas pendidik di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan yaitu mempersiapkan bahan Strategi dan fasilitas pengajar serta mental yang kuat

¹³² Baharuddin dan Moh Malkin, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang:UIN Maliki Press,2010), hal. 94

- b) Pelaksanaan yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran
 - c) Penilaian yaitu pengumpulan sebuah data, pengaplikasian, menganalisis dan menilai keberhasilan pada proses pengajaran
 - d) Pembimbing yaitu membimbing, menggali, serta mengembangkan potensi murid atau peserta didik ke arah yang lebih baik.¹³³
6. Lembaga tersebut selain dari guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa sekolah juga ikut berpartisipasi dengan membuat perencanaan mengadakan rapat, program Tahunan juga wali murid ketika awal masuk ajaran baru, untuk merundingkan program-program pembinaan yang ditujukan untuk siswa. Program-program tersebut diantaranya:
- a) Diadakannya PHBN maupun PHBA.
 - b) Ekstra agama yang dimasukkan ke jadwal mengajar (pembinaan ibadah siswa).
 - c) Ekstrakurikuler. Salah satunya adalah ekstrakurikuler shalawatan dan ketakmiran/hadrah.
 - d) MOS dalam waktu 2 minggu.
 - e) HUT sekolah

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dari seorang guru tersebut harus dilaksanakan secara maksimal untuk menghasilkan siswa yang

¹³³ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal.420

berakhlakul karimah yang sesuai dengan visi dan misi yang telah dibentuk oleh guru akidah akhlak di MTsN 2 Kota Blitar .

B. Pelaksanaan Guru Akidah Ahlak dalam menanggulangi dekadensi moral Peserta Didik di MTsN 2 Kota Blitar

Dari hasil penelitian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa guru dalam menanggulangi dekadensi moral pada siswa yaitu dengan menggunakan Strategi yang guru lakukan sendiri pada saat berlangsungnya suatu pembinaan. Dalam Pembinaan akhlakul karimah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak yang sesuai dengan akhlak Islami. Tujuan pembinaan akhlakul karimah siswa yaitu memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengajaran akhlak pada siswa. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan.

Pelaksanaan artinya “perihal” (perbuatan, usaha dan sebagainya). Sedangkan dari seluruh rangkaian proses manajemen, pergerakan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen. Sedangkan fungsi pergerakan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang organisasi.¹³⁴

Dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap “pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik”. karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh

¹³⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam. . .*, hlm. 38

kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. “Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan amal shaleh, dan perbuatan yang terpuji”. Iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Tujuan pembentukan akhlakul karimah siswa yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan, mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti yang baiklah yang harus mereka kerjakan.¹³⁵

Selain itu strategi guru akidah akhlak lainnya antara lain menerapkan sopan santun dengan memberikan teladan atau contoh bagaimana bersikap sopan santun tidak hanya dari guru akidah akhlak, tetapi dari seluruh guru sekolah Darul Islah kemudian membudayakan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) diantara para santri dan guru setiap hari ketika sampai di sekolah, ketika bertemu dan saat berangkat pulang, ini menandakan bahwasanya guru Akidah Akhlak telah melakukan peran dengan menggunakan Strategi keteladanan dalam penerapannya, dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan Strategi influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun

¹³⁵Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 289

tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan, maupun perbuatan, materiil maupun spirituil, diketahui, atau tidak diketahui.

Pencegahan permasalahan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama, baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara yang efektif dan efisien. Di antara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Adapun upaya dari guru dalam mengatasi kenakalan peserta didik dengan cara sebagai berikut:

Strategi dari pihak sekolah dalam menanggulangi dekadensi moral siswanya dilakukan secara preventif (pencegahan), hukuman dan penyembuhan, Penjelasan berikut memaparkan beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah yaitu

1. Strategi Pencegahan (preventif)

Strategi preventif yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan siswa jauh sebelum rencana kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan siswa yang baru dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan siswa.

- a. Melalui kegiatan keagamaan disekolah

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTsN 2 Kota Blitar , selain menambah penguasaan Agama juga berfungsi sebagai preventif atau pencegahan terjadinya kenakalan siswa. Kegiatan keagamaan yang

biasa dilaksanakan yaitu : setiap pagi kegiatan salama untuk menyambut siswa siswi, baca ayat Suci Al.qur'an 15 menit sebeulum pelajaran di mulai, Sholat Dhuha, mengadakan pondok romadhon, bimbingan kepada siswa, tahlil bersama setiap hari jumat, sholat berjamaah setiap hari sabtu, tahfiq Qur'an. Kegiatan keagamaan ini diselenggarakan disekolah, sehingga dapat mengkonsentrasikan lingkungan dan pergaulan siswa yang kondusif utuk mengacu perkembangan moral siswa kearahhh yang positif.

- b. Melakukan kerjasama antara sekolah , pihak Tertentu yang terkait dengan menanggulangi krsisis mora siswa dan orang tua siswa.

Melakukan kerjasama antara sekolah, pihak tertentu yang terkait dengan menanggulangi krsisis moral siswa dan orang tua siswa. hubungan guru, orang tua/wali siswa dan juga masyarakat adalah salah satu sarana administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dan partisipasi masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting, karena hubungan ini dapat meningkatkan peran dan partisipasinya dalam memberikan kontrol perkembangan perilaku remaja atau siswa diluar sekolah.

Untuk menaggulangi terjadinya dekadensi moral yang ada ini, pihak sekolah berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali murid. Hal tersebut dilakukan dengan mengundang orang tua/wali

siswa kesekolah pada waktu pembagian raport sekaligus membicarakan masalah perkembangan siswa dan masalah pendidikan.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk menanggulangi terjadinya kenakalan siswa diperlukan adanya kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat dan pihak terkait sehingga terjalin komunikasi yang baik. Selain itu masyarakat juga turut serta membantu memantau siswa untuk menanggulangi kenakalan siswa, serta melakukan koordinasi dengan pihak terkait dalam pencegahan terjadinya krisis moral dan kenakalan siswa, misalnya: polisi dan mahasiswa dibidang keagamaan.

2. Strategi penyembuhan (kuratif)

Strategi guru akidah akhlak yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi kuratif atau penyembuhan dalam menanggulangi dekadensi moral peserta didik antara lain:

a. Mengadakan pendekatan langsung dengan siswa yang bermasalah

Strategi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa di MTsN 2 Kota Blitar dalam menanggulangi dekadensi moral peserta didik dengan cara memberi nasehat yaitu dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki atas apa yang telah dilakukan. Apabila dengan cara yang baik tidak bisa maka jalan satu-satunya adalah dengan memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan atau dengan memanggil orang tua siswa

dan dibatasi sampai tiga kali jika tetap tidak ada perubahan maka siswa tersebut dikembalikan kepada orang tuanya dan dikeluarkan dari sekolah.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah yang sifatnya menanganani perilaku siswa yang melanggar aturan sekolah salah satunya yaitu mengatasi terjadinya krisis moral pada peserta didik diantaranya:

1. Memberikan teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan.
2. Memperketat presensi kehadiran
3. Memberikan perhatian khusus pada siswa yang bermasalah yang dilakukan secara wajar.
4. Menghubungi orang tua siswa yang bermasalah agar mereka mengetahui perkembangan putra-putrinya.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan tindakan untuk menanggulangi terjadinya degradasi moral pada peserta didik di MTsN 2 Kota Blitar dengan melalui Strategi Kuratif atau penyembuhan ini, guru atau pendidik sebisa mungkin untuk melakukan suatu penanganan dengan tujuan membuat siswa lebih baik dan menyadari kesalahannya.

b. Menekankan Pembinaan Moral

Pembinaan moral kepada siswa sangat penting, karena apabila moral sudah tertanam dengan baik maka akan mudah menghadapi

dorongan/pengaruh dari luar. Dengan adanya pembinaan moral, siswa akan tertanam akhlak yang baik dan mampu menghadapi pengaruh – pengaruh dari luar yang bersifat negatif.

1. Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang perlu ditiru (diteladani) dan yang perlu dicontoh
2. Memantau perkembangan siswa dan bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan untuk segera mungkin diambil pemecahan.
3. Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan akidah agama serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada disekolah.

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa startegi guru akidah akhalk dalam menanggualngi dekadensi moral pada siswa yang bersifat perventif dapat dilakukan dengan cara mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti mengadakan kegiatan pondok romadan, dakwah, mengaji dan menjalin kerja sama antara guru, wali murid, serta pihak masyarakat. Sedangkan strategi preventif dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada siswa, dan melakukan pembinaan moral. Dengan berbagai usaha tersebut diharapkan agar siswa sadar atas segala bentuk kesalahan yang dilakukan serta diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik bagi siswa dan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran islam.

Strategi penanganan di atas juga di periat dengan Teori yangberada pada bab sebelumnya, pihak sekolah dan Guru akidah akhlak juga menggunakan beberapa metode dalam mengatasi dekadensi moral atau pembinaan moral pada peserta didik yang melakukan penyimpangan. Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru akidah aklak pada sebelumnya ada beberapa metode yang digunakan guru dalam membina akhlakul karimah siswa, diantaranya:

1. Metode *Uswah* (Teladan)

Teladan adalah merupakan suatu yang pantas untuk diikuti, dalam Strategi teladan ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan, Dalam manusia yang teladan yang wajib di contoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagai firma Allah SWT dalam Qs.Al-Ahzab ayat, 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (سورة الأحزاب: الآية 21)

“Artinya” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

*(QS. Al-Ahzab: 21)*¹³⁶

2. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

¹³⁶ *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir.* (Bandung: Jaba), hal. 420

Pembiasaan jika diartikan secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah buasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁷ Imim Ahmad dalam bukunya “Seni Mendidik Anak”.¹³⁸ Menyampaikan nasehat Imam al-Ghazali: “Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dianjurkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat”. Dalam ilmu jiwa perkembangan, “dikenal teori konvergensi”¹³⁹

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlakul mulia. Aplikasi Strategi pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiang, terbiasa membaca Al-Qur’an dan Asmaul-husna, shalat berjamaah di masjid-mushala, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dll. Pembiasaan yang baik adalah Strategi yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

3. Metode *Mau’izhah* (nasehat)

Dalam Strategi nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan berbentuk argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat

¹³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal.144

¹³⁸ Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah*. (Jakarta: LEKDIS, 2005), hal. 79

¹³⁹ *ibid.*, hal.85

yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain”. Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-serve*.

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma’ruf nahi mungkar”, nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain.¹⁴⁰

4. Metode *Tsawab* (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai: “hadiah, hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punishment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji

Metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah “memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelfonnya kalau perlu, dan lain-lain”. Strategi ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya,

¹⁴⁰ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 59

“pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir”.¹⁴¹

Pada umumnya tindakan diberikan dalam bentuk memberikan poin pelanggaran dan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan. Pada dasarnya hukuman yang pertama kali adalah teguran atau lisan dan kemudian hukuman yang sifatnya mendidik bukan menindas.

Namun jika dilihat para realit pada saat ini; banyak terjadi dikalangan pelajar yang dilemaris, salah satunya seperti menjewer telanga peserta didik dapat berurusan dengan orang tua bahkan pihak berwajib, karna pada padasanya saat ini pemerintah sudah memberikan aturan Undang-undang Perlindungan Anak, Pernah terjadi di Bangkalan Madura seorang guru memukul siswa pada saat jam pelajaran, dikarenakan siswa rame sendiri dan melawan guru tersebut, orang tua siswanya meleaporkannya ke polisi, dan sang guru masuk sel, diloihat dari terjadinya tersebut perlu pula dibuat Undang-Undang Perlindungan Guru sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya lebih aman dan nyaman. Dan selanjutnya agar akhlak generasi muda semakin baik, dan

¹⁴¹ Arman Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 78

akhlak mulia dapat pula terwujud, maka orang tua, guru, pemimpin formal dan non-formal mengaplikasikan metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu, dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun kehidupan rumah tangga.

5. Melalui Program-program keagamaan.

- a) Berjabat tangan dengan guru dan siswa.
- b) Sebelum kegiatan proses belajar mengajar terlebih dahulu membaca Al.qur'an,
- c) Sholat dhuha secara bergantian,
- d) Sholat zhuhur berjamaah
- e) Program Tahfiz Qur'an, dan
- f) Program yang dapat menyangkut peringatan hari besar islam, pondok romadhon
- g) Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dengan adanya sebuah program-program yang sudah dibuat oleh lembaga tersebut, sangat membantu untuk menanggulangi terjadinya dekadensi moral terhadap peserta didik, dengan kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha, program Tahfiz Qur'an, Pondok Romahdan, kegiatan tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk sebuah kepribadian peserta didik.

C. Evaluasi Guru Akidah Ahlak dalam menanggulangi dekadensi moral Peserta Didik di MTsN 2 Kota Blitar

Menurut Saifullah, bahwa Evaluasi merupakan hal yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam proses suatu hal apaun baik dalam pembinaan morak maupaun proses belajar mengajar, karena evaluasi merupakan alat ukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam menyarap meteri atau seberapa tindakan yang di lakukan oleh pserta didik dengan adanya evalauasi dapat mengetahui titik lemah serta mudah untuk mencari jelas keluar dari masalah, dan memmcari jalan keluar untuk berubah dari peserta didik baik lagi kedepanya. Tanpa evaluasi kita kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dan tanpa evaluasi pula kita tidak aka nada perubahn untuk menjadi lebih baik.¹⁴²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Madrasyah Tsanawiyah Negeri 2 Koata Blitar. Evaluasi guru aqidah akhlak dalam menanggulangi dekadensi moral dan pada peserta didik di Tsanawiyah Negeri 2 kota Blitar, yaitu dengan menggunakan beberapa prinsip yang dilakukan oleh Gurru akidah akhlak diantaranya sebagai berikut.

1. Prinsip *pertama*, dilakukan evaluasi harus mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, baik dalam tujuan yang inggin dicapai oleh guru akidah akhlak itu sendiri atau dari pihak sekolah yang sessui dengan Visi dan Misi di Madrasyah Tsanawiyah Negeri 2 Koata Blitar yang salah satunya merupakan sebuah penanggulangi terjadinya dekadensi moral atau kemerosotan moral pada peserta didik, agar memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan berkrakter serta beraklakul karima baik terhadap guru, orang tua dan yang lainnya. Maka dari itu evaluasi harus

¹⁴² Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam....*, hal 5-6

mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dari guru akidah akhlak. Hal ini di dukung dari salah satu hadist Nabi.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْأَمْرِ تَارِكُهُ أَمَا أَلْ يَا عَنِيهِ. (رواه الترمذي عن أبي هريرة)

Artinya “Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah dia akan meninggalkan segala aktivitas yang tidak berguna baginya (sia-sia)”.

(HR. At-Tirmidzi dari Abu Hurairah)¹⁴³

2. Prinsi *kedua*, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh guru akidah dengan dilaksanakan secara Objektif dalam artian bahwa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, yang berdasarkan fakta dan data yang ada dilapangan, hal tersebut didukung dengan pendapat Bukhari Umar bahwasanya keobjektifan dalam evaluasi ditunjukkan melalui sikap-sikap evaluator sebagai berikut:

- a. Sikap *Ash-shidqah* yaitu, berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi
- b. Sikap *amanah*, yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya serta tidak bersikap khianat
- c. Sikap *rahmah* dan *ta'awun*, yakni sikap kasih sayang terhadap sesama dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam sikap ini merupakan sikap yang halus dimiliki oleh guru sebagaimana dalam firman Allah yang terjadapat dalam (QS.Al-Balad; ayat:17.

¹⁴³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal.199

”ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ” (سورة البلد: 17)

Artinya ”:Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”. (QS. Al-Balad: 17).¹⁴⁴

3. Prinsip yang *ketiga* yaitu evaluasi harus dilakukan secara komprehensif (menyeluruh), meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik menyangkut iman, ilmu, maupun amalnya. Ini dilakukan karena umat Islam memang diperintahkan untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh. hal tersebut di dukung oleh Firman Allah yang terdapat dalam,surah,”(QS.Al-Baqarah:ayat.208).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
”لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ”. (سورة البقرة.اية:208)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman,masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata begimu”.(QS.Al-Baqarah: ayat 208).¹⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa evaluasi yang dilakukan dengan prinsi komprehensif (menyeluruh), yang dapat mencangkup seluruh aspek kehidupan dari peserta didik itu sendiri sehingga dengan evaluasi secara menyeluruh guru akidah akalah akan

¹⁴⁴ Al.Qur’an: *Terjemah dan Tafsir...*,hal.594

¹⁴⁵ *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir...*, hal.32

dapat mengetahui adakah peningkatan evaluasi yang sebelumnya apa masih sama saja pada sebelumnya.

4. Prinsip keempat yaitu evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus (kontinu). Apabila aktivitas pembinaan akhlakul karimah siswa dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu maka evaluasinya harus dilakukan secara terus menerus (kontinu) dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip sebelumnya.

Dari penjelasan di atas terkait beberapa prinsip evaluasi yang dilakukan guru akidah dalam mengatasi terjadinya dekadesi moral terhadap peserta didik. Hal ini diperkuat melalui pendapat (Bukhari Umar) dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” yang menjelaskan bahwa prinsip evaluasi yang dilakukan secara terus menerus selaras dengan ajaran istiqamah dalam Islam, bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkan serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya.¹⁴⁶

Berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak, maka hasil evaluasi yang didapatkan dalam pembinaan akhlakul karimah menghasilkan dampak positif bagi sekolah, orang tua, masyarakat, khususnya siswa. Karena dengan dilakukannya pembinaan kesadaran siswa dalam berakhlakul karimah semakin meningkat.

¹⁴⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam....*, hal 199-200